

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring berjalannya waktu, pada bidang pendidikan secara umum seharusnya mengalami perubahan yang mengarah pada sebuah pengembangan untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Sebuah sekolah idealnya memiliki konsep khusus dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien yang dilakukan oleh guru agar membuat persentase keberhasilan suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses pokok yang harus dilalui oleh seorang guru. Guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan suatu tujuan pendidikan yang diharapkan, atas peran sertanyalah mutu pendidikan akan menurun bahkan meningkat, karena seorang guru memiliki wewenang dalam menyusun dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat diterima oleh siswa dengan menarik dan menyenangkan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Selain itu guru adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan.<sup>2</sup> Untuk membuat pembelajaran disebuah sekolah mencapai hasil yang diinginkan disetiap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa ialah guru harus betul-betul menguasai materi yang diajarkan, menguasai situasi saat proses belajar mengajar dan yang terpenting adalah guru harus jeli dalam memilih dan menggunakan metode yang digunakannya dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat berperan, yaitu untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi apa yang sedang dipelajari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peran seorang guru menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena seorang guru memiliki tugas dalam penyelenggaraan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam yang terletak di Jalan Asy-Syifa RT 04 Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala, merupakan tempat penulis pernah bersekolah, berdasarkan pengalaman dan masa lalu pribadi, penulis merasakan para guru dalam setiap

---

<sup>1</sup>Abdul Rozak, dkk, *Komplikasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: FITK Press, 2010, h. 273

<sup>2</sup>Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, h. 188

memberikan pembelajaran tidak menggunakan metode yang berbeda, para guru hanya menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah dalam setiap memberikan pembelajaran, sehingga para siswa merasa jenuh bahkan menyepelkan atau tidak menghiraukan guru yang sedang memberikan materi, dan terjadi salah satunya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan oleh guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang sama setiap memberikan pembelajaran dapat mengakibatkan siswa terkadang menjadi bosan, mengantuk, tidak memperhatikan, bercanda dan bahkan sampai membolos.

Terkadang faktor minat juga melandasi pemikiran mendasar mengapa siswa tidak aktif dan tidak serius dalam mengikuti proses belajar mengajar, bahkan dikarenakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak diikuti sertakan dalam Ujian Nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan guru pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lepak Dalam Kabupaten Kapuas dan penerapannya dengan judul **“PENERAPAN METODE MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS XI MADRASAH ALIYAH ASASUS SALAM LUPAK DALAM KABUPATEN KAPUAS”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja metode mengajar yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimana penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode mengajar apa saja yang diterapkannya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Mendapatkan informasi mengenai metode-metode yang digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga dapat memilih metode yang dianggap sesuai dengan mata pelajaran-mata pelajaran dan materi pembelajaran.

2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan pengalaman untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan bahan ajar.

3. Bagi Siswa

Mengetahui metode-metode yang digunakan guru sehingga dapat lebih cepat memahami proses, maksud dan tujuan pembelajaran yang dilakukan guru.

4. Bagi Penulis

Manfaat yang besar bagi penulis yaitu untuk mengetahui metode-metode yang sesuai digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan yang runtun, sistematis, dan mengacu pada pokok pembahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, memuat paparan singkat tentang penelitian sebelumnya yang relevan, deskripsi teoritik mengenai pengertian penerapan, metode dan beberapa hal yang terkait tentang metode Sejarah Kebudayaan Islam, selanjutnya kerangka pikir dari peneliti dan pertanyaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, memuat beberapa langkah dalam melakukan penelitian, seperti waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat profil Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas dan metode-metode yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas serta penerapan metode-metode tersebut.

BAB V Penutup, mencakup kesimpulan dan saran dari skripsi yang telah diselesaikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya

1. Kamilatun Adawiyah (2007) dalam judul skripsinya “Penerapan Pendekatan Pembelajaran SKI pada MTs Swasta di Kota Palangka Raya (Studi pada MTs An Nur dan MTs Islamiyah Palangka Raya)”, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Penerapan pendekatan pembelajaran SKI pada MTs Swasta di kota Palangka Raya sudah diterapkan dalam proses pembelajaran SKI. Namun kenyataannya pelajaran SKI menghadapi beberapa kendala dan yang paling menonjol adalah lemahnya sumber daya guru dalam penerapan dan pengembangan pendekatan serta penerapan strategi yang tidak tepat, sehingga mata pelajaran SKI masih kalah penting dengan pelajaran-pelajaran lain yang lebih menarik minat siswa. Terbukti dengan nilai siswa masih pada nilai rata-rata. Kalaupun ada peningkatan hanya sedikit dan hanya pada beberapa siswa.<sup>3</sup>

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada mata pelajaran yang sama yaitu SKI dan perbedaannya yaitu pada objek penelitian, penelitian ini objeknya adalah pendekatan pembelajaran sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berobjekkan metode pembelajaran.

---

<sup>3</sup>Kamilatun Adawiyah, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran SKI pada MTs Swasta di Kota Palangka Raya (Studi pada MTs An Nur dan MTs Islamiyah Palangka Raya)*, Skripsi Mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2007, h. vi.

2. Yadam Yusuf (2003) dalam judul skripsinya “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 1 Kuala Jelai Kecamatan Jelai Kabupaten Kota Waringin Barat” dari hasil penelitian menunjukkan:

Penerapan metode pada pembelajaran PAI yang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode penugasan sudah terlaksana dengan baik, hanya ada penerapan metode ceramah saja yang masih kurang, karena guru PAI kadang-kadang dalam satu kali pertemuan hanya berceramah saja tanpa dibarengi dengan menyuruh mencatat materi tersebut. Penggunaan media pada pembelajaran PAI sudah cukup baik, karena selain memiliki buku-buku wajib guru PAI juga telah memiliki buku penunjang dan juga buku GBPP peralatan shalat. Sedangkan pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran PAI sudah dilaksanakan dengan baik, karena guru PAI selalu memberikan penilaian terhadap semua aktivitas siswanya ketika terjadi pembelajaran di kelas dan mencatat semua nilai-nilai siswa, baik dari hasil tugas-tugas atau pun dari hasil ulangan harian maupun ulangan akhir semester.<sup>4</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan perbedaan mendasar adalah pada sekolah umum seperti SMA/SMAN semua

---

<sup>4</sup>Yadam Yusuf, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 1 Kuala Jelai Kecamatan Jelai Kabupaten Kota Waringin Barat*, skripsi mahasiswa prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Palangka Raya, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2003, h, v.

materi tentang Pendidikan Agama Islam digabung pada satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan pada MA/MAN Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi beberapa mata pelajaran.

## **B. Deskripsi Toeritik**

### **1. Penerapan**

Penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip.<sup>5</sup>

Dalam salah satu ranah kognitif dari Taksonomi Bloom, terdapat aplikasi atau penerapan, yang artinya kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

### **2. Metode Pembelajaran**

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk

---

<sup>5</sup>Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 35.

<sup>6</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 93.

mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*”.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru (*dalam pemilihan metode mengajar*) maupun bagi peserta didik (*dalam memilih strategi belajar*). Dengan demikian makin baik metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat beberapa metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

---

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 135.

<sup>8</sup>Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011, h. 101.

Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”.<sup>10</sup>

### **3. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk, bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Taecihing PT Ciputat Press, 2005, h. 52.

<sup>10</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta PT Rineka Cipta, 1997, h. 148.

#### 4. Metode-metode Pembelajaran

##### a. Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.

Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons serta motivasi belajar yang kuat dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

Metode ceramah termasuk yang paling banyak digunakan karena biayanya cukup murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan dengan cara sederhana.

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2002, h. 82.

Sedangkan kekurangan metode ceramah ini antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang. Untuk sebaiknya ceramah ini dilakukan dengan persiapan yang matang, guru yang benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik, dilengkapi dengan penggunaan media pengajaran, dan sebagainya. Melalui ceramah ini target pengajaran lebih banyak pada aspek kognitif.<sup>12</sup>

#### **b. Tanya Jawab**

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 181-182

jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif.

Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif.

Namun demikian, metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut pada peserta didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya.<sup>13</sup>

### **c. Demonstrasi**

Metode demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 182-183

suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.<sup>14</sup>

#### **d. Karyawisata**

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran, dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Istilah lainnya yang juga digunakan sama maksudnya dengan karyawisata adalah widyawisata dan study tour. Metode karyawisata ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pengajaran bukan hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga diluar kelas. Pelaksanaan karyawisata ini berdasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat.

Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pengajaran yang terdapat di sekolah. Karyawisata dinilai sebagai metode pengajaran yang memiliki banyak kelebihan, yang antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan, dapat merangsang kreativitas anak didik, memperluas informasi

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 183

sebagai bahan pengajaran, serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pengajaran.

Karyawisata juga dapat membuat siswa lebih senang dan menyegarkan kembali (refreshing) dari kejenuhan yang terjadi akibat belajar terus-menerus di dalam kelas. Sedangkan kekurangannya antara lain memerlukan waktu yang panjang, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, koordinasi yang terkadang tumpang tindih, sering lebih didominasi oleh unsur rekreasinya, kesulitan dalam mengatur siswa dalam perjalanan, pemondokan dan sebagainya, serta memerlukan tanggung jawab, biaya, dan perhatian yang lebih besar.

Guna terlaksananya kegiatan karyawisata yang baik ini memerlukan tahapan antara lain perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut dan evaluasi yang harus dijabarkan secara detail dan terperinci. Dari segi pelaksanaannya karyawisata terkadang memerlukan waktu yang singkat (1 sampai 2 hari), dan terkadang pula memerlukan waktu yang panjang (5 sampai 6 hari, bahkan sampai 2 minggu). Hal ini bergantung kepada kebutuhannya.<sup>15</sup>

#### **e. Penugasan**

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 184-185

kegiatan belajar.penugasan yang diberikan tersebut sebagai bentuk latihan agar suatu saat para peserta didik dapat melaksanakan tugas yang sesungguhnya di masyarakat. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan (report) ringkasan (resume) beberapa halaman dari topik, bab atau buku tertentu, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi atau wawancara, mengadakan latihan, mendemonstrasikan sesuatu, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.

Langkah-langakh yang dapat ditempuh untuk memberikan tugas tersebut antara lain memberikan penjelasan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan, menjelaskan tugas yang harus dikerjakan secara kelompok atau perorangan, waktu dan tempat pelaksanaan.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan, seorang guru hendaknya memberikan bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, karena boleh jadi terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalm menyelesaikan tugas tersebut, serta terus memberikan dorongan dan semangat agar para peserta didik dapa menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik. Tahap terakhir dilakukan dengan memberikan pertanggungjawaban berupa laporan

tertulis, laporan mendemonstrasikan, dan kemudian memberikan penilaian.<sup>16</sup>

#### **f. Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diajukan oleh guru, atau diajukan oleh guru dan peserta didik, atau dari peserta didik sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.

Metode pemecahan permasalahan ini dapat pula dinamai *problem solving method*, *reflecting thinking method*, atau *scientific method*. Metode pemecahan masalah ini erat pula kaitannya dengan metode proyek, metode diskusi, metode penemuan, serta metode eksperimen. Berbagai metode tersebut pada hakikatnya sama, yaitu bertolak dari suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik dengan bimbingan guru.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 185-186

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 187

### **g. Diskusi**

Diskusi dan diskurus merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat. Kamus bahasa mendefinisikan diskurus dan diskusi hampir identik yaitu melibatkan saling tukar pendapat secara lisan, teratur, dan untuk mengekspresikan pikiran tentang pokok pembicaraan tertentu.<sup>18</sup>

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti dengan sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan dan kesimpulan.<sup>19</sup>

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupa mencegah masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan objektivitas dan

---

<sup>18</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2007, h. 117.

<sup>19</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar dan Micro Teaching*, h. 57.

emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.<sup>20</sup>

Diskusi adalah metode yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.<sup>21</sup>

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

1. Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis;
2. Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit;
3. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator;
4. Sumber masalah memberi tanggapan;

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 141.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 200.

##### 5. Moderator menyimpulkan hasil diskusi.<sup>22</sup>

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaan dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub-masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.<sup>23</sup>

Diskusi ini membantu siswa membentuk dan mengekspresikan pikiran dan pendapat secara bebas. Melalui dialog berbagi pengalaman dan diskusi tentang makna pengalaman, gagasan akan meningkat dan berkembang serta akan muncul pertanyaan-pertanyaan pada pelajaran selanjutnya.<sup>24</sup>

Metode diskusi adalah, salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Diskusi terjadi apabila ada masalah dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar, serta menuntut adanya berbagai kemungkinan jawaban

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 201

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 201-202.

<sup>24</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 121.

sebagai pemecahan serta hal-hal lainnya sebagaimana sekemukakan di atas.<sup>25</sup>

**TABEL 1**  
**LANGKAH MELAKUKAN METODE DISKUSI**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan guru</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi.
<b>Tahap 2</b> Mengarahkan diskusi	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi.
<b>Tahap 3</b> Menyelenggarakan diskusi	Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
<b>Tahap 4</b> Mengakhiri diskusi	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa.
<b>Tahap 5</b> Menyelenggarakan tanya jawab singkat tentang diskusi itu	Guru menyuruh para siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir siswa. <sup>26</sup>

#### **h. Simulasi**

Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dalam praktiknya metode simulasi dapat mengambil bentuk bermain

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 188

<sup>26</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 125.

peran, seperti seorang murid perempuan bermain peran sebagai ibu, atau murid laiki-laki bermain peran sebagai ayah. Selain itu, simulasi dapat pula mengambil bentuk permainan sandiwara dengan melibatkan sejumlah orang yang masing-masing memainkan perannya sesuai skenario yang ditetapkan. Simulasi tersebut kemudian dianalisis bersama untuk diketahui pesan ajaran yang terkandung di dalamnya dan disimpulkan.<sup>27</sup>

#### **i. Eksperimen**

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa, untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang suatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa diberikan kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengamati proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan metode eksperimen ini, para siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.<sup>28</sup>

#### **j. Penemuan**

Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 192

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 194-195

menemukan sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan, penyempurnaan dan perbaikan konsep. Temuan tersebut dapat berupa penemuan terhadap inti sel, kecepatan, panas, energi, zat, reaksi, masyarakat, demokrasi tragedi dan sebagainya.

Untuk dapat melaksanakan metode penemuan ini diperlukan langkah persiapan, antara lain penemuan masalah yang akan ditemukan, peralatan yang diperlukan, laboratorium, bahan-bahan habis pakai, petugas pendamping, instruktur, dan lain sebagainya.

Kelebihan metode penemuan ini hampir sama dengan metode diskusi, simulasi dan lainnya sebagaimana tersebut diatas. Namun metode ini juga dapat memberikan kepuasan dan kebanggaan bagi guru dan para peserta didik, karena telah menemukan sesuatu yang dapat disumbangkan bagi kepentingan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan kelemahan metode ini antara lain adanya kurang-siapan pada guru dan peserta didik, peralatan yang terbatas, biaya yang besar, waktu yang lebih luas, serta kemampuan teknis lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 195

### **k. Proyek atau Unit**

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya dapat dilakukan secara keseluruhan dan bermakna. Berbagai langkah persiapan dalam pelaksanaan metode proyek atau unit ini pada prinsipnya hampir sama dengan persiapan dalam pelaksanaan metode-metode lainnya sebagaimana tersebut diatas.

Kelebihan dari metode proyek atau unit ini antara lain, dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam kepada para peserta didik tentang sesuatu masalah, mendidik berpikir sistematis dan mendetail, melatih kesabaran dan menemukan masalah. Sedangkan kekurangannya antara lain adanya peserta didik yang kurang siap baik secara mental maupun teknis, banyak membutuhkan waktu, biaya, sarana prasarana, dan sebagainya yang terkadang kurang dapat dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan.<sup>30</sup>

### **l. CTL (Contextual Teaching and Learning)**

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan akademis

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 195-196

dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), dan bahkan sekadar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya

mempasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (life skill) dari apa yang dipelajarinya.

Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (keluarga dan masyarakat).

(CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru).

(CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan mata pelajaran akademik

dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.<sup>31</sup>

#### **m. Kooperatif (Cooperative Learning)**

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan info yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

---

<sup>31</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011, h. 187-190

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.

Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena

beranggapan telah terbiasa melakukan pembelajaran cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan anatar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic comunication).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam bentuk kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerjasama dengan siswa lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative learning merupakan merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur

dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.<sup>32</sup>

#### **n. Jigsaw**

Terdapat dua metode jigsaw, metode I, pada metode jigsaw ini, siswa ditugaskan secara berelompok sekitar enam orang, ukuran anggota sebenarnya dapat bervariasi antara 3 hingga 7 siswa, namun 5 hingga 6 siswa merupakan ukuran yang ideal. Pada kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka tantangan untuk belajar bersama dengan individu-individu yang bervariasi akan berkurang, sedangkan dengan kelompok yang lebih banyak akan mengakibatkan siswa tidak memiliki banyak waktu untuk mengungkapkan pendapatnya. Para guru mendapatkan bahwa kelompok dari siswa-siswa yang bervariasi (heterogen) sebenarnya adalah lebih diinginkan dibandingkan dengan siswa yang lebih bersifat homogen.

---

<sup>32</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 201-203

Keberadaan kelompok akan menstimulasi siswa belajar, membuat siswa yang memiliki kemampuan cepat belajar sebagai peluang yang sangat bernilai dalam hal penciptaan tutorial yang efektif. Siswa akan tertantang untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja guna pencapaian tujuan dalam suatu kelompok yang memiliki keberbedaan.

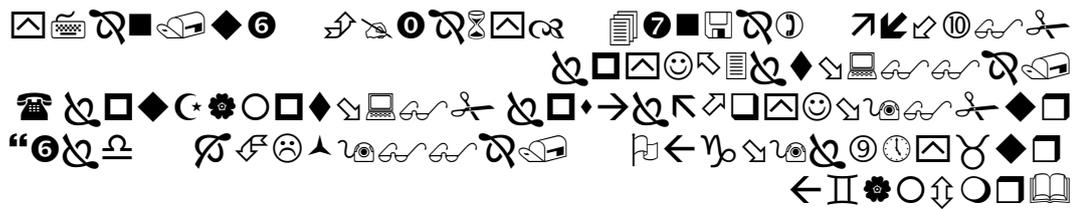
Materi dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian. Setiap kelompok mengkaji bagiannya yang unik. Anggota-anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan anggota dari kelompok-kelompok lain yang memiliki bagian atau bahkan kajian yang sama. Setelah itu, mereka kembali kepada kelompoknya dan mengambil posisi untuk menyampaikan apa yang telah dikajinya dari kelompok sebelumnya kepada teman-teman di kelompoknya.

Metode II, pada metode jigsaw ini, Slavin dari Jhon Hopkins University telah mengembangkan suatu modifikasi dari metode I di atas. Siswa bekerja dalam suatu kelompok yang beranggotakan antara 4 hingga 5 siswa dimana semua siswa membaca suatu narasi, misalnya bagian dari buku, cerita pendek, atau biografi. Setiap siswa memilih topik tertentu dari narasi tersebut menjadikannya sebagai “siswa ahli.” Selanjutnya mereka bertemu dalam “kelompok siswa ahli” kemudian setelah selesai

masing-masing kembali kepada kelompoknya sebagaimana pada metode I.<sup>33</sup>

## 5. Metode Pembelajaran Agama

Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran Agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl: 125.



Artinya:

*Ajallah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka”.*

Dengan berpedoman pada Al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni (1) hikmah, dan (2) mauidzah (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013, h. 142-144

<sup>34</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2002, h. 5

Ada beberapa metode mengajar mengenai metode pembelajaran Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Diskusi
4. Metode Pemberian Tugas Belajar/Resitasi
5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen
6. Metode Bekerja Kelompok
7. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan
8. Metode Kaya Wisata
9. Metode Drill (Latihan siap)
10. Metode Sistim Regu (Team Teaching)<sup>35</sup>

## 6. Metode Pembelajaran SKI

Metode pembelajaran SKI meliputi:

- a. Metode ceramah, yaitu teknik penyampaian bahan secara lisan dengan kata-kata sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>36</sup>
- b. Metode pembiasaan, yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.<sup>37</sup>
- c. Metode keteladanan, yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.<sup>38</sup>
- d. Metode history, yaitu sejarah yang diambil dari pengalaman-pengalaman para tokoh dalam agama Islam.

---

<sup>35</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981, h. 181-182

<sup>36</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 119

<sup>37</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 110

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 116

- e. Metode kisah, yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi atau pun rekaan saja. Namun Islam selalu bersumber dari 2 sumber yang dapat dipercaya, yaitu al-Qur'an dan hadits.<sup>39</sup>
- f. Metode sosiodrama, yaitu suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu.<sup>40</sup>
- g. Metode tanya jawab, ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya.

Dari metode di atas, guru dapat memilih metode yang paling tepat digunakan dengan mengukur sejauh mana keefektifan suatu metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus melihat nilai dan kriteria metode tersebut antara lain:

- 1) Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut;
- 2) Kapan metode tersebut tepat digunakan;
- 3) Apa saja keunggulan dan kelemahannya
- 4) Bagaimana cara penggunaannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 160

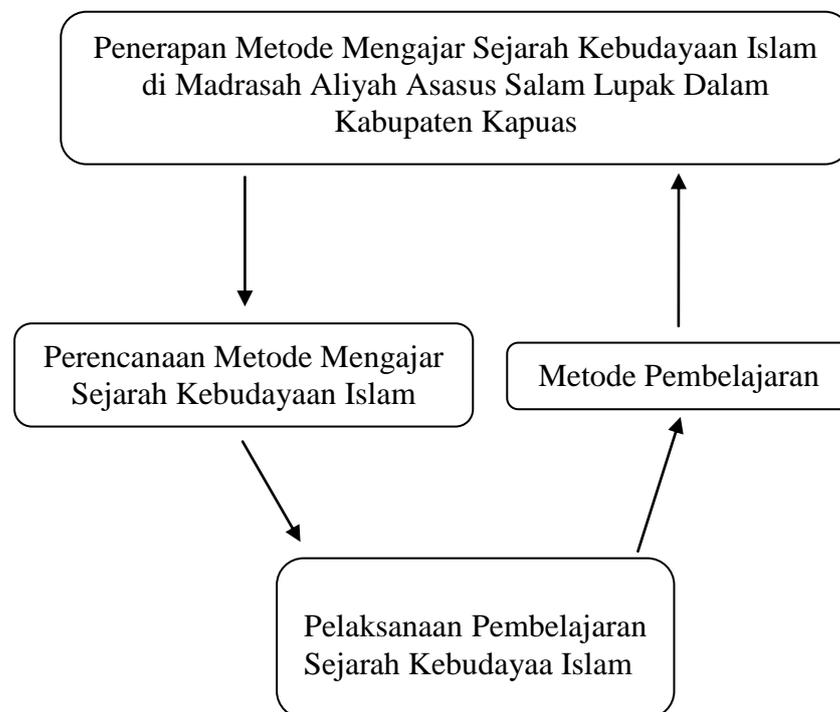
<sup>40</sup> *Ibid*, h. 180

<sup>41</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 34

## C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran merupakan cara seorang guru untuk mengajarkan bahan pelajaran, dari banyaknya metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada sebuah mata pelajaran dan materi yang sesuai didalamnya, guru merupakan sosok yang berwenang memilih dan membuat kebijakan dalam penggunaan metode yang dianggap relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.



## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan skema kerangka berpikir, didapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja metode mengajar yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas?
  - 1) Bagaimana cara mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam?
- b. Bagaimana penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas?
  - 1) Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Asasus Salam, Jalan Inpres Komplek Asy-Syifa RT 05 Desa Lupak Dalam, Kecamatan Kapuas Kuala, Provinsi Kalimantan Tengah.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian berlangsung selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Nopember 2015-Januari 2016.

#### **B. Pendekatan Objek dan Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang diterapkan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>42</sup> Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden.<sup>43</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek

---

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 310

<sup>43</sup>Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2001, h. 25.

penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>44</sup>

### **1. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI semester I di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menerapkan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, ditambah Kepala Sekolah dan 3 orang siswa sebagai informan.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data informasi yang akurat peneliti menggunakan berbagai teknik yakni sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengumpulan atau melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti bisa membawa *check list*, *rating schale*, atau *catatan berkala* sebagai instrumen observasi.

---

<sup>44</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014, h. 47.

Sehingga dalam kegiatan observasi ada pencatatan melalui *chek list* yang telah disusun peneliti.<sup>45</sup>

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>46</sup> Hal ini dilakukan sering kali karena diperlukannya cara yang relative murah dan prosedur metodologis sederhana bagi suatu penelitian berkualitas, metode observasi ini sangat membantu.

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus dilakukan secara objektif.”<sup>47</sup>

Teknik observasi adalah adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan peneliti.<sup>48</sup>

Menurut Jehoda dkk yang dikutip oleh Sutrisno Hadi, observasi menjadi alat penelitian ilmiah jika:

1. Mengabdikan kepada tujuan riset yang telah dirumuskan.
2. Direncanakan secara sistematis, tidak terjadi secara tidak teratur.

---

<sup>45</sup>M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012, h. 120

<sup>46</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Malang: Bumi Aksara, 2005, h. 173.

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 205.

<sup>48</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, H. 158

3. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan preposisi-preposisi yang lebih umum, tidak dilakukan sekedar untuk memenuhi rasa ingin tahu semata-mata.
4. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya, sebagaimana data ilmiah lainnya.<sup>49</sup>

Menurut Good dkk yang dikutip oleh Sutrisno Hadi, memandang observasi dalam metodologi riset mengandung 6 ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi mempunyai arah lurus, bukannya secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.
- b. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis bukan secara sesuka hati untung-untungan menghampiri situasi.
- c. Observasi secara kuantitatif, mencatat sejumlah peristiwa-peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu.
- d. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera. Pencatatan itu dilakukan secepatnya, tidak hanya menyandarkan diri pada ingatan.
- e. Observasi menurut keahlian, dilakukan oleh seorang yang telah terlatih untuk melakukan hal itu.
- f. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin reliabilitas dan validitasnya.<sup>50</sup>

Teknik observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui tentang penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

---

<sup>49</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, H. 130

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 130-131.

Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas. Pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, serta dilakukan berulang kali.

## 2. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>51</sup>

Wawancara adalah penelitian dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>52</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara langsung untuk mendapatkan keterangan dari sumber data, pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

- a. Metode mengajar apa saja yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas?

---

<sup>51</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, H. 180

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 135

- 1) Bagaimana cara mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam?
- b. Bagaimana penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas?
  - 1) Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam?

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap bahan yang tertulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi.<sup>53</sup> Arikunto menyatakan bahwa, “dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.<sup>54</sup>

Dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak. Teknik dokumentasi ini sering digunakan menjadi teknik utama dalam penelitian sejarah atau analisis teks.<sup>55</sup> Adapun data yang diambil dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 161

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, h. 135

<sup>55</sup> M. Musfiqon, *Metodologi Penelitian*, h. 131

- b. Jadwal pelajaran Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.
- c. Buku paket Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI.
- d. RPP guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.
- e. Pengabdian momen pada saat proses belajar mengajar berlangsung menjadi beberapa foto sekaligus menjadi bukti dari pengamatan proses belajar mengajar yang peneliti lakukan, sampai dengan peneliti melakukan wawancara.

#### **D. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti sesuai (*relevan*) dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi* yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong, bahwa "*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut”.<sup>56</sup>

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh penulis sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Denzim yang dikutip Moleong ada 4, yaitu teknik triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;

---

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>57</sup>

Dengan demikian, maka pengabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan (observasi) di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data hasil wawancara, serta membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian maupun informan dengan isi suatu dokumen berkaitan dengan apa yang didapat dari penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Moleong menyatakan, bahwa analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dokumen dan lain sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya, pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.<sup>58</sup>

Dalam menganalisis data, ada beberapa langkah yang ditempuh dengan teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178

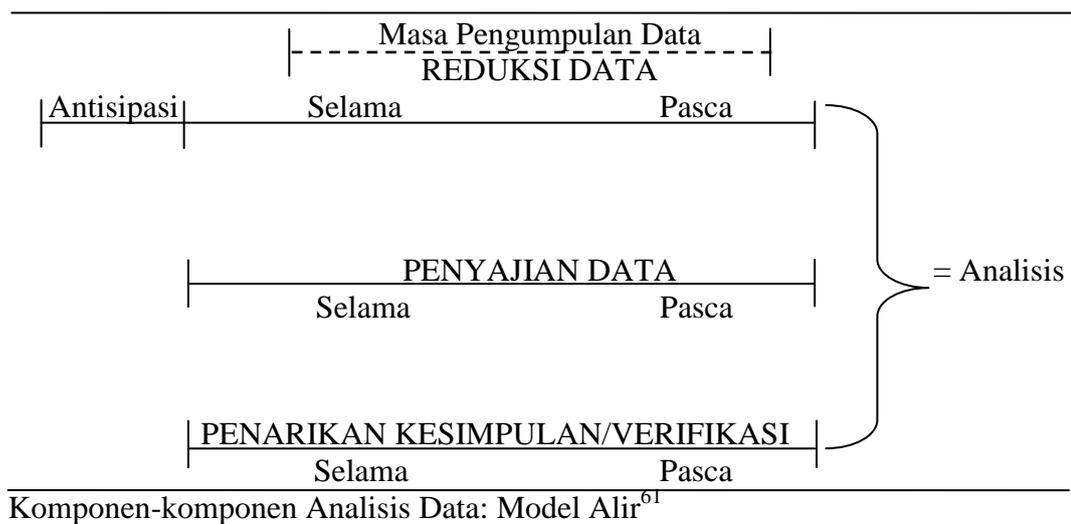
<sup>58</sup> *Ibid*, h. 190

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiah hasil penelitian.
3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan tertentu berhubungan dengan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.
4. *Conclusion Drawing / Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang

diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.<sup>59</sup>

Peneliti melakukan penegasan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.<sup>60</sup> Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan jawaban atas rumusan masalah mengenai metode mengajar apa saja yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:



<sup>59</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1999, H. 16-18

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, h. 69-70.

<sup>61</sup> Miles dan Huberman, , *Analisis Data Kualitatif*, h. 18.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Nama Madrasah	: Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam
Alamat	: Lupak Dalam
Jalan	: Inpres Komplek Asy-Syifa RT.IV
Desa	: Lupak Dalam
Kecamatan	: Kapuas Kuala
Kabupaten	: Kapuas
Provinsi	: Kalimantan Tengah
Status Gedung	: Hak Milik
Status Madrasah	: Swasta / Terakreditasi B
Nomor	: Ma. 011220
Tanggal	: 17 November 2011
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	: 131262030021
Keadaan Gedung/Kantor	: Baik
Status Tanah/Luas	: Hak Milik/1950 m
Tanggal/Bulan/Tahun berdiri	: 20 Juli 2003
Banyaknya Lokal	: 5 ruang
Kurikulum yang digunakan	: Kurikulum 2006 (KTSP)

**TABEL 2****DAFTAR GURU DAN JABATAN**

No	Nama	Bidang Studi	Jabatan
1	IBRAMSYAH, S.Pd.MA		Kepala Madrasah
2	M. JAILANI S, S.Pd.I	Akidah Akhlak	Kesiswaan
3	SAHRANI, S.Pd.I	PKn, Hadits, Pengembangan Diri	Wali Kelas
4	HASAN BASRI, S.Pd.I	Bahasa Arab	Wali Kelas
5	MUSTAFA KAMAL, S.Pd.I	Fikih	-
6	NOR AHMAD EFENDI, S.Pd.I	Sosiologi	Kurikulum
7	YATA	Penjaskes	-
8	RUSIMAH, S.Pd.I	Geografi	-
9	FADILLAH, S.Pd.I	Sejarah	-
10	SULAIMAN, A.Ma	TIK	TU/Operator
11	ISMIATI, S.Ag	Bahasa Indonesia	-
12	NORHASANAH, S.Pd.I	Mulok	-
13	KUKUH PRIHANTUKO, S.Pd.I	SKI	-
14	ZAH RATUNNISA, S.Pd	Bahasa Inggris	Wali Kelas
15	ALI SADIKIN, S.Pd	Ekonomi	Wali Kelas
16	ASNAWATI, S.Pd.I	Seni Budaya	-
17	RUSMAWATI, S.Pd		Bimbingan Konseling
18	HERU WARDOYO	Matematika	Wali Kelas

Daftar guru dan jabatan berdasarkan Profil Madrasah Aliyah Asasus

Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas tahun ajaran 2015/2016.

Berikut tabel Pengurus Yayasan Madrasah Aliyah Asasus Salam

Lupak Dalam Kabupaten Kapuas tahun ajaran 2015/2016.

**TABEL 3****PENGURUS YAYASAN**

No	Nama	Jabatan	Umur	Pekerjaan	Ket
1	Abdul Wahab Sya'rani,A.Ma	Ketua	58 Tahun	Swasta	
2	Sukma	Sekretaris	57 Tahun	PNS	
3	Sunarno	Bendahara	45 Tahun	PNS	
4	Ibramsyah	Pendidikan	43 Tahun	PNS	

Daftar Pengurus Yayasan Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas tahun ajaran 2015/2016 berdasarkan Profil Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas tahun ajaran 2015/2016.<sup>62</sup>

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan**

- 1. Metode Mengajar yang diterapkan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**
  - a. Penerapan Metode Mengajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Perkembangan Islam Periode Klasik Senin 23 Nopember 2015**

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 23 Nopember 2015 di kelas XI materi tentang perkembangan Islam pada periode klasik berlangsung dengan baik dan penggunaan metode jigsaw yang mendasarinya, yang mana guru mata pelajaran membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dilanjutkan dengan memaparkan sedikit tentang materi yang dipelajari dan memberikan materi tersebut kepada masing-masing kelompok, pada saat itu siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing dan berlangsunglah penerapan metode diskusi.

Setelah masing-masing kelompok memahami bersama materi yang diberikan, ditunjuklah salah satu perwakilan kelompok untuk memaparkan materi kelompoknya dengan cara guru pertama kali melemparkan gumpalan kertas kepada siswa, siswa yang

---

<sup>62</sup> Profil Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas tahun ajaran 2015/2016.

terkena lemparanlah yang bertugas memaparkan materi mewakili kelompoknya, setelah itu dilanjutkan oleh siswa yang terkena lemparan kertas untuk melemparkan kertas ke kelompok lain sampai semua kelompok mendapatkan kesempatan bagi anggota kelompoknya untuk memaparkan materi yang dipelajarinya bersama.

Metode jigsaw ialah metode utama yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus memelopori metode-metode lainnya. Pada penerapan metode jigsaw yang mengharuskan pembagian siswa menjadi beberapa kelompok menjadikan pembelajaran menggunakan metode kooperatif yaitu metode belajar berkelompok, setelah kelompok terbentuk terjadi permainan yang mengharuskan anggota kelompok memaparkan materi, dari pemaparan materi tersebut secara alami terjadi tanya jawab antara siswa kelompok lain dengan siswa kelompok yang memaparkan dan dibantu oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh siswa, terjadilah pembelajaran menggunakan metode tanya jawab.

Pemaparan materi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran mengenai, baik sebelum memulai pembelajaran maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa yang belum dapat dijawab oleh siswa yang memaparkan materi, guru mata pelajaran menghubungkan materi pembelajaran dengan mengambil kisah yang terdapat pada

materi tersebut dengan keadaan saat ini dan kehidupan para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>63</sup> Dengan menghubungkan materi pembelajaran Bab 3 tentang perkembangan Islam pada periode klasik yang di dalamnya terdapat beberapa sub materi.

- 1) Materi tentang Dinasti Bani Umayyah yang berawal dari berdirinya, para Khalifah pada masa Dinasti Bani Umayyah, sebab-sebab runtuhnya Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah mulai dari perkembangan politik, pemerintahan, militer, sosial, seni dan budaya serta ilmu pengetahuan.
- 2) Materi tentang Dinasti Bani Abbas yang berawal dari berdirinya Dinasti Bani Abbas, para Khalifah pada masa Dinasti Bani Abbas, perkembangan peradaban Islam pada Dinasti Bani Abbas mulai dari perkembangan politik, pemerintahan, militer, seni, budaya, sosial dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa Dinasti Bani Abbas antara lain filsafat, astronomi dan ilmu kedokteran.
- 3) Materi tentang Dinasti-dinasti lain pada masa Dinasti Bani Abbas berkuasa yaitu Dinasti Bani Umayyah Barat, Dinasti

---

<sup>63</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 23 Nopember 2015, saat KP menggunakan metode ceramah, CTL kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab pada materi perkembangan Islam pada periode klasik di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

Bani Buwaih, Dinasti Bani Saljuk, Dinasti Fatimiyah dan Dinasti Ayyubiyah.

- 4) Materi tentang bencana Mongol menyerbu.
- 5) Materi tentang beberapa pelajaran berharga pada periode klasik.<sup>64</sup>

Berdasarkan RPP guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran pada tanggal 23 Nopember 2015 materi tentang perkembangan Islam pada periode klasik menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan jigsaw.<sup>65</sup>

**a) Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Ibramsyah selaku Kepala Sekolah menuturkan:

Kalau dikelas, ini memang ada beda, kan ada perbedaan, karena kita kalau seperti matekatika, PPKN, kemudian bahasa Indonesia itu ada dua kurikulum yang dipakai, KTSP dan Kurikulum 2013, ada penambahan metode baru sekarang itu ada banyak kan metode, ada sepuluh kah kalau tidak salah itu, tidak ada perbedaannya antara pembelajaran sejarah dengan pak umum itu.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Dokumentasi berdasarkan buku paket mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

<sup>65</sup> Dokumentasi berdasarkan RPP guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibramsyah pada 14 Desember 2015 di Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimanta Tengah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, diketahui bahwa adanya pengembangan pada segi strategi dalam mengajar yang diterapkan oleh guru, yaitu menambah beberapa metode yang dianggap sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan oleh guru.<sup>67</sup>

**b) Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan KP selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menuturkan:

Berkenaan dengan metode-metode lainnya hampir mirip yaitu ada beberapa metode, pertama yaitu penceramah, terus diskusi, dan adapun metode yang lainnya juga jigsaw. beberapa metode yang saya sebutkan tadi. Jigsaw, ceramah, tanya jawab, diskusi, itu metode-metode kami, yang sering kami gunakan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 23 Nopember 2015, saat KP menggunakan metode ceramah, CTL kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab pada materi perkembangan Islam pada periode klasik di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

<sup>68</sup> Wawancara dengan KP pada 04 Desember 2015 di Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa ada beberapa cara dalam proses pengajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI dan berurutan, dimulai dengan penyampaian materi, setelah guru selesai menyampaikan materi yang dibahas, diberikanlah kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan memberikan pengulangan kata guna memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, berupa ingatan kepada siswa pada saat berinteraksi ketika tanya jawab berlangsung baik dengan guru maupun sesama siswa.<sup>69</sup>

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang

---

<sup>69</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 23 Nopember 2015, saat KP menggunakan metode ceramah, CTL kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab pada materi perkembangan Islam pada periode klasik di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

berkualitas. Oleh karena itu, upaya apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.<sup>70</sup>

Pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terjadi di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas menggunakan metode yang secara alaminya tidak mungkin dipisahkan dalam proses belajar mengajar, yaitu metode penyampaian atau pemaparan materi oleh guru (ceramah). Metode ceramah, yaitu teknik penyampaian bahan secara lisan dengan kata-kata sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>71</sup>

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan

---

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 5

<sup>71</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 119

secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons serta motivasi belajar yang kuat dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

Selain menggunakan metode ceramah, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas menggunakan metode tanya jawab yang mana pembelajaran tidak perfokus pada pendengaran saja, tetapi dapat dibuat sebuah interaksi antara guru dan siswa maupun antara siswa satu dengan yang lainnya dengan tujuan menanyakan seputar materi yang dipelajari dan yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Metode tanya jawab, ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya.

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini

dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif. Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif.

Namun demikian, metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut pada peserta didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 182-183

Guru Sejarah kebudayaan Islam juga menggunakan beberapa metode lainnya yang dianggap dapat membuat pembelajaran efektif dan efisien, yaitu dengan menggunakan salah satunya metode diskusi. Metode diskusi dilakukan untuk membangkitkan dan merangsang semangat sekaligus menguji mental siswa yang mungkin kurang berani dalam berbicara di depan orang banyak atau menjadi seseorang yang perkataannya didengarkan orang banyak secara fokus.

Diskusi dan diskursus merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat. Kamus bahasa mendefinisikan diskursus dan diskusi hampir identik yaitu melibatkan saling tukar pendapat secara lisan, teratur, dan untuk mengekspresikan pikiran tentang pokok pembicaraan tertentu.<sup>73</sup>

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti dengan sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan dan kesimpulan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 117.

<sup>74</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar dan Micro Teaching*, h. 57.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupa mencegah masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan objektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.<sup>75</sup>

Diskusi adalah metode yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.<sup>76</sup>

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- a. Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis;

---

<sup>75</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 141.

<sup>76</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 2013, h. 200.

- b. Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit;
- c. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator;
- d. Sumber masalah memberi tanggapan;
- e. Moderator menyimpulkan hasil diskusi.<sup>77</sup>

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaan dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub-masalah yang harus dipecahkan oleh tiap kelompok kecil. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.<sup>78</sup>

Diskusi ini membantu siswa membentuk dan mengekspresikan pikiran dan pendapat secara bebas. Melalui dialog berbagi pengalaman dan diskusi tentang makna pengalaman, gagasan akan meningkat dan berkembang serta akan muncul pertanyaan-pertanyaan pada pelajaran selanjutnya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 201

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 201-202.

<sup>79</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 121.

**TABEL 4**  
**LANGKAH MELAKUKAN METODE DISKUSI**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan guru</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi.
<b>Tahap 2</b> Mengarahkan diskusi	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi.
<b>Tahap 3</b> Menyelenggarakan diskusi	Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
<b>Tahap 4</b> Mengakhiri diskusi	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa.
<b>Tahap 5</b> Menyelenggarakan tanya jawab singkat tentang diskusi itu	Guru menyuruh para siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir siswa. <sup>80</sup>

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas dapat dikatakan menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajarannya, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pada saat melakukan atau menerapkan metode diskusi secara tidak disadari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas menerapkan metode ceramah yang dibarengi dengan beberapa metode

<sup>80</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 125.

lainnya seperti, ceramah, CTL, tanya jawab, kooperatif dan jigsaw, berdasarkan pengamatan penulis secara langsung pada saat melakukan observasi di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, ketika guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sedang mengajar.<sup>81</sup>

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (learning to do), dan bahkan sekadar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya

---

<sup>81</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 23 Nopember 2015, saat KP menggunakan metode ceramah, CTL kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab pada materi perkembangan Islam pada periode klasik di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

mempasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (life skill) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (keluarga dan masyarakat).

(CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru).

(CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan mata pelajaran

akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.<sup>82</sup>

Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan

---

<sup>82</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 187-190

mentransformasikan info yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak.

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam cooperative learning karena beranggapan telah terbiasa melakukan pembelajaran cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan anatar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic communication).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam bentuk kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerjasama dengan siswa lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative learning merupakan merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.<sup>83</sup>

Terdapat dua metode jigsaw, metode I, pada metode jigsaw ini, siswa ditugaskan secara berkelompok sekitar enam orang, ukuran anggota sebenarnya dapat bervariasi antara 3 hingga 7 siswa, namun 5 hingga 6 siswa merupakan ukuran yang ideal. Pada kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka tantangan untuk belajar bersama dengan individu-individu yang bervariasi akan berkurang, sedangkan dengan kelompok yang

---

<sup>83</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 201-203

lebih banyak akan mengakibatkan siswa tidak memiliki banyak waktu untuk mengungkapkan pendapatnya. Para guru mendapatkan bahwa kelompok dari siswa-siswa yang bervariasi (heterogen) sebenarnya adalah lebih diinginkan dibandingkan dengan siswa yang lebih bersifat homogen.

Keberadaan kelompok akan menstimulasi siswa belajar, membuat siswa yang memiliki kemampuan cepat belajar sebagai peluang yang sangat bernilai dalam hal penciptaan tutorial yang efektif. Siswa akan tertantang untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja guna pencapaian tujuan dalam suatu kelompok yang memiliki keberbedaan. Materi dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian. Setiap kelompok mengkaji bagiannya yang unik. Anggota-anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan anggota dari kelompok-kelompok lain yang memiliki bagian atau bahkan kajian yang sama. Setelah itu, mereka kembali kepada kelompoknya dan mengambil posisi untuk menyampaikan apa yang telah dikajinya dari kelompok sebelumnya kepada teman-teman di kelompoknya.

Metode II, pada metode jigsaw ini, Slavin dari Jhon Hopkins University telah mengembangkan suatu modifikasi dari metode I di atas. Siswa bekerja dalam suatu kelompok yang beranggotakan antara 4 hingga 5 siswa dimana semua siswa

membaca suatu narasi, misalnya bagian dari buku, cerita pendek, atau biografi. Setiap siswa memilih topik tertentu dari narasi tersebut menjadikannya sebagai “siswa ahli.” Selanjutnya mereka bertemu dalam “kelompok siswa ahli” kemudian setelah selesai masing-masing kembali kepada kelompoknya sebagaimana pada metode I.<sup>84</sup>

Jigsaw II dapat digunakan apabila bahan yang dipelajari berbentuk naratif tertulis. Jigsaw II paling cocok diterapkan pada mata pelajaran seperti ilmu-ilmu sosial, sastra, beberapa bagian sains, dan bidang-bidang studi lain dimana tujuan lebih menekankan pada konsep dari pada keterampilan. Bahan ajar untuk jigsaw biasanya merupakan bab, biografi, dan bahan deskriptif.<sup>85</sup>

Dengan penggunaan atau penerapan beberapa metode pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas kiranya, pembelajaran akan berlangsung dengan seksama, tidak akan mengundang ketidak pahaman dan kebingungan pada materi yang dipelajari, karena setelah terbiasanya siswa dengan cara belajar yang diterapkan guru, siswa tidak akan menutup diri dan akan bertanya apabila ada

---

<sup>84</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, h. 142-144

<sup>85</sup> Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2008, h. 77

yang ingin ditanyakan, dan tidak terperangkap pada lembah kebingungan.

**c) Wawancara dengan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Ada tiga siswa yang dipilih sebagai informan untuk melengkapi informasi data penelitian. Buhari adalah siswa pertama yang diwawancarai dan bertutur mengenai metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, sebagaimana penuturannya:

Biasanya guru disini menggunakan metode yaitu metode yang sering gunakan metode ceramah, tanya jawab dan pembendeharaan soal.<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Buhari, dapat diketahui bahwa ceramah, tanya jawab atau pembendeharaan soal ialah metode yang sering digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas dalam mengajar.

Penuturan siswa kedua yaitu Rusmila yang dipilih sebagai informan dari penelitian metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Buhari, Selasa 01 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, dari wawancara menuturkan:

Biasanya menjelaskan materi yang sedang dipelajari dan mengadakan tanya jawab kepada siswa dan siswi.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Rusmila, diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas menggunakan beberapa metode dalam mengajar yaitu ceramah dan tanya jawab.

Penuturan ketiga Susanti, siswa yang dipilih sebagai salah satu informan dari wawancara menuturkan:

Metode yang biasanya digunakan itu, guru untuk mengajar biasanya tanya jawab antar para siswa dan siswi.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Susanti dapat diketahui bahwa metode yang biasanya paling sering digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas ialah metode tanya jawab.

#### **b. Penerapan Metode Mengajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Materi Perkembangan Islam pada Periode Pertengahan Senin 30 Nopember 2015**

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 30 Nopember 2015 di kelas XI meteri tentang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Rusmila, Selasa 01 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

<sup>88</sup> Wawancara dengan Susanti, Selasa 01 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

perkembangan Islam pada periode pertengahan guru mata pelajaran membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok guru telah menerapkan metode kooperatif, setelah itu guru mata pelajaran menggunakan metode ceramah sebagai pembuka dengan menjelaskan sebagian materi yang akan dipelajari, dan dilanjutkan dengan metode jigsaw dan tanya jawab.

Guru mata pelajaran tidak memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi antar sesama anggota kelompok melainkan langsung melemparkan kertas sebagai tanda bahwa pelajaran sudah dimulai dan siswa yang terkena kertas diminta untuk memaparkan materi yang sudah dibagi kepada setiap kelompok pada saat pembelajaran sebelumnya berakhir.

Guru mata pelajaran sengaja tidak memberikan waktu untuk para siswa berdiskusi, agar siswa terkejut dengan pembelajaran yang akan berlangsung, dengan cara itu guru mata pelajaran dapat mengetahui siswa yang tidak belajar dirumah dan sekaligus memberikan pelajaran kepada siswa akan ruginya apabila tidak belajar dirumah padahal sudah mengetahui materi yang akan dipelajari.

Seperti sebelumnya, pembelajaran menggunakan metode jigsaw melandasi penggunaan metode lainnya, akan tetapi pada pembelajaran kali ini guru mata pelajaran hanya menggunakan

metode ceramah, jigsaw dan tanya jawab. Bahkan guru mata pelajaran tidak terlalu ambil peran dalam pembelajaran, guru hanya menjelaskan atau memaparkan materi pada saat pembelajaran dimulai saja selanjutnya diambil alih oleh siswa, pada akhir pun guru hanya beberapa menjawab pertanyaan siswa dan penguatan materi pun tidak dilakukan oleh guru tidak seperti pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.<sup>89</sup>

Materi yang dipelajari pada tanggal 30 Nopember 2015 ialah tentang perkembangan Islam pada masa pertengahan yaitu meliputi beberapa sub materi.

1. Materi tentang kemunduran Islam pada periode pertengahan.
2. Materi tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan yang meliputi kerajaan Usmani yang di dalamnya terdapat perkembangan bidang pemerintahan, militer, pengetahuan, budaya, arsitektur, pendidikan dan bidang Agama. Kerajaan Safawi yang di dalamnya meliputi perkembangan pemerintahan, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, pembangunan dan bidang seni. Kerajaan Mugal yang di dalamnya meliputi perkembangan bidang politik, militer, ekonomi, seni, arsitektur dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>89</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 30 Nopember 2015 pada saat KP menggunakan metode ceramah, kooperatif, jigsaw dan tanya jawab di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

3. Materi tentang meneladani perkembangan Islam periode pertengahan.<sup>90</sup>

Berdasarkan RPP guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran pada tanggal 30 Nopember 2015 materi tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, jigsaw dan tanya jawab.<sup>91</sup>

Metode caramah termasuk yang paling banyak digunakan karena biayanya cukup murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan dengan cara sederhana. Sedangkan kekurangan metode ceramah ini antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang. Untuk sebaiknya ceramah ini dilakukan dengan persiapan yang matang, guru yang benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik, dilengkapi dengan penggunaan media

---

<sup>90</sup> Dokumentasi berdasarkan buku paket mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

<sup>91</sup> Dokumentasi berdasarkan RPP guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

pengajaran, dan sebagainya. Melalui ceramah ini target pengajaran lebih banyak pada aspek kognitif.<sup>92</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam bentuk kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerjasama dengan siswa lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative learning merupakan merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar

---

<sup>92</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 181-182

akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.<sup>93</sup>

Terdapat dua metode jigsaw, metode I, pada metode jigsaw ini, siswa ditugaskan secara berelompok sekitar enam orang, ukuran anggota sebenarnya dapat bervariasi antara 3 hingga 7 siswa, namun 5 hingga 6 siswa merupakan ukuran yang ideal. Pada kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka tantangan untuk belajar bersama dengan individu-individu yang bervariasi akan berkurang, sedangkan dengan kelompok yang lebih banyak akan mengakibatkan siswa tidak memiliki banyak waktu untuk mengungkapkan pendapatnya. Para guru mendapatkan bahwa kelompok dari siswa-siswa yang bervariasi (heterogen) sebenarnya adalah lebih diinginkan dibandingkan dengan siswa yang lebih bersifat homogen.

Keberadaan kelompok akan menstimulasi siswa belajar, membuat siswa yang memiliki kemampuan cepat belajar sebagai peluang yang sangat bernilai dalam hal penciptaan tutorial yang efektif. Siswa akan tertantang untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja guna pencapaian tujuan

---

<sup>93</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 201-203

dalam suatu kelompok yang memiliki keberbedaan. Materi dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian. Setiap kelompok mengkaji bagiannya yang unik. Anggota-anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan anggota dari kelompok-kelompok lain yang memiliki bagian atau bahkan kajian yang sama. Setelah itu, mereka kembali kepada kelompoknya dan mengambil posisi untuk menyampaikan apa yang telah dikajinya dari kelompok sebelumnya kepada teman-teman di kelompoknya.

Metode II, pada metode jigsaw ini, Slavin dari Jhon Hopkins University telah mengembangkan suatu modifikasi dari metode I di atas. Siswa bekerja dalam suatu kelompok yang beranggotakan antara 4 hingga 5 siswa dimana semua siswa membaca suatu narasi, misalnya bagian dari buku, cerita pendek, atau biografi. Setiap siswa memilih topik tertentu dari narasi tersebut menjadikannya sebagai “siswa ahli.” Selanjutnya mereka bertemu dalam “kelompok siswa ahli” kemudian setelah selesai masing-masing kembali kepada kelompoknya sebagaimana pada metode I.<sup>94</sup>

Jigsaw II dapat digunakan apabila bahan yang dipelajari berbentuk naratif tertulis. Jigsaw II paling cocok diterapkan pada mata pelajaran seperti ilmu-ilmu sosial, sastra, beberapa bagian sains, dan bidang-bidang studi lain dimana tujuan lebih

---

<sup>94</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, h. 142-144

menekankan pada konsep dari pada keterampilan. Bahan ajar untuk jigsaw biasanya merupakan bab, biografi, dan bahan deskriptif.<sup>95</sup>

## **2. Penerapan Metode Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas yaitu ceramah, dengan menjelaskan dan memaparkan materi pada saat dimulainya pembelajaran dan memberikan jawaban apabila ada siswa yang bertanya pada saat itulah terjadi metode ceramah.

Dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan dilanjutkan dengan melakukan diskusi, dan saat itu terjadilah terjadilah metode kooperatif serta diikuti diskusi.

Setelah terjadi diskusi dilanjutkan pemaparan materi yang secara langsung mengundang terjadinya tanya jawab, dan pada saat itu terjadilah metode tanya jawab.

Pada saat pemaparan materi, terlebih dahulu dilakukan metode jigsaw yang mana guru melemparkan kertas kepada sekelompok siswa dan siswa yang terkena akan memaparkan materi. Dan pada guru memaparkan materi baik pada saat pembelajaran maupun saat menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran memaparkan dan menjawab pertanyaan siswa dengan

---

<sup>95</sup> Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, h. 77

menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan pengalaman kehidupan sehari-hari.<sup>96</sup>

Dari observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan beberapa metode pembelajaran pada setiap mengajar. Pembelajaran yang terjadi pada hari senin tanggal 23 Nopember 2015 guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode ceramah, CTL, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab pada proses pembelajarannya dan berlangsung dengan baik sehingga dapat membuat siswa aktif dan ikut serta dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang terjadi pada tanggal 30 Nopember 2015 guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, jigsaw dan tanya jawab.

Dari dua observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan beberapa metode pembelajaran pada saat mengajar, akan tetapi ada teknik yang berbeda yang dilakukan, yaitu pada tanggal 30 Nopember 2015 guru tidak memberikan waktu kepada siswa untuk membaca atau berdiskusi melainkan langsung melakukan metode jigsaw dengan tujuan untuk mengetahui siswa yang belajar dengan yang tidak belajar, berbeda dengan pembelajaran pada tanggal 23 Nopember yang mana guru

---

<sup>96</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 23 Nopember 2015, saat KP menggunakan metode ceramah, CTL kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab pada materi perkembangan Islam pada periode klasik di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

memberikan waktu untuk berdiskusi dan dilanjutkan dengan metode jigsaw dan tanya jawab.

**a. Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibramsyah selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas menuturkan:

Bagaimana guru menyampaikan materi pada mata pelajaran, guru itu searah modelnya, menyampaikan pembelajaran searah, artinya kebanyakan guru yang berperan tapi murid/siswanya banyak mendengarkan.<sup>97</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibramsyah selaku kepala sekolah, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar yang terjadi di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas berlangsung searah dalam arti, guru yang mendominasi atau lebih aktif dan berperan dalam proses pembelajaran.

**b. Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

KP selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Kapuas dari wawancara yang dilakukan menuturkan:

Begini, berkenaan dengan proses pengajaran mata pelajaran SKI di sekolah kita ini, kami memiliki beberapa cara.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibramsyah, Senin 14 Desember 2015 di Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

Kami awali pertama yaitu penyampaian materi terlebih dahulu kami paparkan dari setiap pelajaran, selanjutnya kami beri kesempatan kepada anak didik kita untuk melemparkan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan. Selanjutnya terjadilah tanya jawab dan pendalaman materi.<sup>98</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan KP selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Kapuas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selaras dengan pembelajaran sebagaimana mestinya yaitu tidak akan pernah berpaling dengan metode yang pasti ada pada setiap pembelajaran yaitu metode penyampaian materi (ceramah) dan secara otomatis atau tidak disadari mengundang pertanyaan baik dari guru maupun siswa, dan terjadilah proses tanya jawab sehingga pembelajaran dapat dikatakan menggunakan metode tanya jawab.<sup>99</sup>

**c. Wawancara dengan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Mengenai penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas, siswa yang pertama, dari wawancara Buhari menuturkan:

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan KP, Jum'at 04 Desember 2015 di Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

<sup>99</sup> Observasi dan Dokumentasi, Senin 30 Nopember 2015 pada saat KP menggunakan metode ceramah, kooperatif, jigsaw dan tanya jawab di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah

Cara menyampaikannya itu sangat bagus, karena semua metode yang dibawakan, siswa merasa rilek tenang dan santai, sangat mudah untuk dipahami.<sup>100</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Buhari dapat diketahui bahwa dengan guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, dengan menggunakan beberapa metode dalam mengajar siswa merasa nyaman, sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Siswa kedua yaitu Rusmila berdasarkan wawancara menuturkan:

Biasanya serius tapi santai, banyak menjelaskan dan memberikan materi yang penting untuk dicatat.<sup>101</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Rusmila, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam serius dalam mengajar, banyak menjelaskan materi dalam arti menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya.

Siswa ketiga yaitu Susanti dari wawancara yang dilakukan menuturkan:

Beliau mengajar dengan secara rilek, banyak yang dibahas tetapi cepat dipahami.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Buhari, Selasa 01 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas

<sup>101</sup> Wawancara dengan Rusmila, Selasa 01 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas

<sup>102</sup> Wawancara dengan Susanti, Selasa 01 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas

Berdasarkan wawancara dengan Susanti, dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam mengajar dengan membahas materi secara tidak langsung dapat dikatakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pastinya, meskipun banyaknya pembahasan mengenai materi tetapi siswa tetap mudah untuk memahami dikarenakan prosesnya berlangsung tenang atau rilek.

### **3. Analisis Pembahasan**

#### **a. Penerapan Metode Mengajar yang diterapkan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**

Ada 2 kali observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, dengan rencana awal yaitu 4 kali observasi tetapi waktu yang tidak memadai karena proses pembelajaran yang penulis teliti sudah berada hampir diakhir pembelajaran sehingga pertemuan selanjutnya ialah ujian akhir semester ganjil.

Pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 23 Nopember 2015 di kelas XI materi tentang perkembangan Islam pada periode klasik berlangsung dengan baik dan berdasarkan RPP guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam metode jigsaw yang mendasarinya, yang mana guru mata pelajaran membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dilanjutkan dengan memaparkan sedikit tentang materi yang dipelajari dan memberikan materi tersebut kepada masing-masing kelompok,

pada saat itu siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing dan pada saat itu berlangsunglah penerapan metode diskusi.

Setelah masing-masing kelompok memahami bersama materi yang diberikan, ditunjuklah salah satu perwakilan kelompok untuk memaparkan materi kelompoknya dengan cara guru pertama kali melemparkan gumpalan kertas kepada siswa, siswa yang terkena lemparanlah yang bertugas memaparkan materi mewakili kelompoknya, setelah itu dilanjutkan oleh siswa yang terkena lemparan kertas untuk melemparkan kertas ke kelompok lain sampai semua kelompok mendapatkan kesempatan bagi anggota kelompoknya untuk memaparkan materi yang dipelajarinya bersama.

Metode jigsaw ialah metode utama yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus mempelopori metode-metode lainnya. Pada penerapan metode jigsaw yang mengharuskan pembagian siswa menjadi beberapa kelompok menjadikan pembelajaran menggunakan metode kooperatif yaitu metode belajar berkelompok, setelah kelompok terbentuk terjadi permainan yang mengharuskan anggota kelompok memaparkan materi, dari pemaparan materi tersebut secara alami terjadi tanya jawab antara siswa kelompok lain dengan siswa kelompok yang memaparkan dan dibantu oleh guru untuk

menjawab pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh siswa, terjadilah pembelajaran menggunakan metode tanya jawab.

Pemaparan materi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran mengenai, baik sebelum memulai pembelajaran maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa yang belum dapat dijawab oleh siswa yang memaparkan materi, guru mata pelajaran menghubungkan materi pembelajaran dengan mengambil kisah yang terdapat pada materi tersebut dengan keadaan saat ini dan kehidupan nyata para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata, guru mata pelajaran secara jelas menggunakan metode CTL dalam penyampaianannya.

Pada proses pembelajarannya guru mata pelajaran dapat dikatakan berpondasi pada metode jigsaw yang menjadi pelopor utama dalam melakukan pembelajaran, karena dari metode jigsaw dilakukannya pembagian siswa menjadi beberapa kelompok sehingga metode kooperatif, diskusi, ceramah, CTL, dan tanya jawab berjalan sampai akhir pembelajaran. Tetapi terdapat kesenjangan antara pemahaman guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengenai metode jigsaw dan bagaimana seharusnya cara menerapkannya. Sebagaimana teori mengenai metode jigsaw sebagai berikut:

Metode jigsaw dalam pembelajaran kooperatif didesain dan dikenalkan oleh Elliot Aronson dan sejawatnya dari University of Texas dan University of California at Santa Cruz. Terdapat dua metode jigsaw.

Metode I, pada metode jigsaw ini, siswa ditugaskan secara berelompok sekitar enam orang, ukuran anggota sebenarnya dapat bervariasi antara 3 hingga 7 siswa, namun 5 hingga 6 siswa merupakan ukuran yang ideal. Pada kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka tantangan untuk belajar bersama dengan individu-individu yang bervariasi akan berkurang, sedangkan dengan kelompok yang lebih banyak akan mengakibatkan siswa tidak memiliki banyak waktu untuk mengungkapkan pendapatnya. Para guru mendapatkan bahwa kelompok dari siswa-siswa yang bervariasi (heterogen) sebenarnya adalah lebih diinginkan dibandingkan dengan siswa yang lebih bersifat homogen.

Keberadaan kelompok akan menstimulasi siswa belajar, membuat siswa yang memiliki kemampuan cepat belajar sebagai peluang yang sangat bernilai dalam hal penciptaan tutorial yang efektif. Siswa akan tertantang untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja guna pencapaian tujuan dalam suatu kelompok yang memiliki keberbedaan. Materi dipilah-pisahkan menjadi beberapa bagian. Setiap kelompok mengkaji bagiannya yang unik. Anggota-anggota dari kelompok yang

berbeda bertemu dengan anggota dari kelompok-kelompok lain yang memiliki bagian atau bahkan kajian yang sama. Setelah itu, mereka kembali kepada kelompoknya dan mengambil posisi untuk menyampaikan apa yang telah dikajinya dari kelompok sebelumnya kepada teman-teman di kelompoknya.

Metode II, pada metode jigsaw ini, Slavin dari Jhon Hopkins University telah mengembangkan suatu modifikasi dari metode I di atas. Siswa bekerja dalam suatu kelompok yang beranggotakan antara 4 hingga 5 siswa dimana semua siswa membaca suatu narasi, misalnya bagian dari buku, cerita pendek, atau biografi. Setiap siswa memilih topik tertentu dari narasi tersebut menjadikannya sebagai “siswa ahli.” Selanjutnya mereka bertemu dalam “kelompok siswa ahli” kemudian setelah selesai masing-masing kembali kepada kelompoknya sebagaimana pada metode I.<sup>103</sup>

Jigsaw II dapat digunakan apabila bahan yang dipelajari berbentuk naratif tertulis. Jigsaw II paling cocok diterapkan pada mata pelajaran seperti ilmu-ilmu sosial, sastra, beberapa bagian sains, dan bidang-bidang studi lain dimana tujuan lebih

---

<sup>103</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, h. 142-144

menekankan pada konsep dari pada keterampilan. Bahan ajar untuk jigsaw biasanya merupakan bab, biografi, dan bahan deskriptif.<sup>104</sup>

Pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 30 Nopember 2015 di kelas XI meteri tentang perkembangan Islam pada periode pertengahan guru mata pelajaran membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok guru telah menerapkan metode kooperatif, setelah itu guru mata pelajaran menggunakan metode ceramah sebagai pembuka dengan menjelaskan sebagian materi yang akan dipelajari, dan dilanjutkan dengan metode jigsaw dan tanya jawab.

Guru mata pelajaran tidak memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi antar sesama anggota kelompok melainkan langsung melemparkan kertas sebagai tanda bahwa pelajaran sudah dimulai dan siswa yang terkena kertas diminta untuk memaparkan materi yang sudah dibagi kepada setiap kelompok pada saat pembelajaran sebelumnya berakhir.

Guru mata pelajaran sengaja tidak memberikan waktu untuk para siswa berdiskusi, agar siswa terkejut dengan pembelajaran yang akan berlangsung, dengan cara itu guru mata pelajaran dapat mengetahui siswa yang tidak belajar dirumah dan sekaligus

---

<sup>104</sup> Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, h. 77

memberikan pelajaran kepada siswa akan ruginya apabila tidak belajar dirumah padahal sudah mengetahui materi yang akan dipelajari.

Seperti sebelumnya, pembelajaran menggunakan metode jigsaw melandasi penggunaan metode lainnya, akan tetapi pada pembelajaran kali ini guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya salah memahami mengenai konsep mengenai metode jigsaw tetapi juga hanya menggunakan metode ceramah, jigsaw dan tanya jawab sebagai metode pembelajaran yang diterapkan. Bahkan guru mata pelajaran tidak terlalu ambil peran dalam pembelajaran, guru hanya menjelaskan atau memaparkan materi pada saat pembelajaran dimulai saja selanjutnya diambil alih oleh siswa, pada akhir pun guru hanya beberapa menjawab pertanyaan siswa dan penguatan materi pun tidak dilakukan oleh guru tidak seperti pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terlihat dan dapat dirasakan tidak sama dengan pertemuan sebelumnya, apa pun sebabnya guru sebagai ujung tombak negara dalam mencerdaskan generasi bangsa harus tetap konsisten dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menciptakan lagi generasi penerus bangsa yang berilmu pengetahuan, cerdas, berakhlak dan budi pekerti yang mulia.

Berdasarkan observasi atau pengamatan dan dokumentasi berupa pengambilan foto-foto saat pembelajaran berlangsung dan pengumpulan arsip berupa RPP yang dilakukan, pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam yang dilakukan pada 23 Nopember 2015 menggunakan beberapa metode yang tergolong dalam konsep pendekatan CTL dalam sebuah pembelajaran yaitu meliputi metode ceramah, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab dan selaras dengan metode-metode yang menjadi acuan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, history, kisah, sosiodrama dan tanya jawab yang semuanya terpadu dalam konsep pendekatan CTL. Sedangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan pada 30 Nopember 2015 hanya menggunakan beberapa metode meskipun termasuk pada konsep pendekatan CTL yaitu metode ceramah, jigsaw dan tanya jawab saja.

Sedangkan dari wawancara yang dilakukan dengan KP sebagai subjek penelitian, Kepala Sekolah dan 3 siswa kelas XI sebagai informan dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah metode ceramah, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab yang mana metode-metode tersebut tergolong dalam konsep metode dalam pendekatan CTL dalam sebuah pembelajaran.

Dari observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa data yang di dapat dari 3 teknik pengumpulan data tersebut menunjukkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas menggunakan konsep pendekatan CTL dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode-metode yaitu metode ceramah, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab yang mana konsep pendekatan CTL selaras dengan metode-metode yang harusnya diteraokan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, history, kisah, sosiodrama dan tanya jawab.

**b. Penerapan Metode Mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas**  
**1. Penerapan Metode Ceramah**

Penerapan metode ceramah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas diawali dengan guru mata pelajaran memaparkan dan menjelaskan materi secara umum pada saat pembelajaran dimulai, dilanjutkan dengan melakukan metode lain yaitu CTL yang melahirkan tanya jawab, dan metode ceramah digunakan dalam menjawab pertanyaan baik yang dilakukan antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Berdasarkan teori, metode ceramah adalah sebagai berikut:

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.<sup>105</sup>

Metode ceramah tidak hanya digunakan guru mata pelajaran pada saat awal pembelajaran saja, tetapi metode ceramah yang mengatur tempo dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran diawali guru mata pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memaparkan materi secara umum dan melakukan tanya jawab, pada saat tanya jawab terjadi dengan metode ceramah pula untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, sampai pada saat penggunaan metode jigsaw dan diakhiri dengan metode ceramah pula yaitu guru mata pelajaran menyimpulkan materi yang dipelajari dan dilanjutkan dengan memberikan gambaran materi yang selanjutnya akan dipelajari.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang menggunakan metode ceramah yaitu dengan cara menyampaikan dan memaparkan materi pembelajaran dan

---

<sup>105</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 181

dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dalam arti menggunakan metode ceramah digabung dengan CTL dan dikolaborasikan dengan metode-metode lainnya yaitu kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab. Penggunaan metode ceramah sudah dilakukan dengan baik dan sebagaimana seharusnya bahkan digabung dengan metode-metode lainya sehingga pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

## **2. Penerapan metode CTL**

Penerapan metode CTL yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas beriringan dengan metode ceramah, yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. sebagaimana teori, metode CTL adalah:

Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>106</sup>

CTL dihubungkan guru mata pelajaran dengan materi yang dipelajari sangat merangsang siswa untuk mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau nyata, sehingga siswa melakukan pertanyaan berdasarkan materi yang dihubungkan dengan kehidupan, pada saat pertanyaan sudah diajukan guru mata pelajaran menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode ceramah yaitu menjelaskan maksud dari materi yang dipelajari dan menghubungkan kembali materi pembelajaran dengan kehidupan, baik yang dialami langsung oleh siswa maupun tidak. CTL digunakan pada saat pemaparan materi dan menjawab pertanyaan sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

### **3. Penerapan Metode Kooperatif**

Penerapan metode kooperatif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten

---

<sup>106</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 187-190

Kapuas dilakukan setelah melakukan metode ceramah di awal pembelajaran, kemudian dilakukan metode kooperatif yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar sebelum melakukan diskusi.

Penerapan metode kooperatif yang dilakukan guru mata pelajaran sesuai dengan semestinya, sebagaimana teori mengenai metode kooperatif berikut:

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam cooperative learning karena beranggapan telah terbiasa melakukan pembelajaran cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan anatar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic communication).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam bentuk kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerjasama dengan siswa lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperative learning merupakan merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif

proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.<sup>107</sup>

Tujuan guru mata pelajaran membagi siswa menjadi beberapa kelompok adalah untuk mempermudah pembelajaran, selain dengan tujuan membuat siswa berkelompok dan dilanjutkan dengan diskusi, guru mata pelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa belajar bersama sebelum dilakukan diskusi, yang mana materi pembelajaran sudah dibagi kepada masing-masing kelompok dan diberikan waktu untuk dipelajari.

Salah satu tujuan guru mata pelajaran menggunakan metode kooperatif yaitu untuk mengetahui siswa yang benar-benar belajar di rumah sebelum pembelajaran dengan yang tidak. Guru mata pelajaran melakukan pembagian kelompok berdasarkan nama yang disebut dan dicatat, setelah pembagian siswa menjadi beberapa kelompok selesai, guru mata pelajaran tidak memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk bertukar pikir atau belajar bersama untuk memahami materi yang sudah dibagi melainkan guru langsung melakukan metode diskusi yang gabung dengan jigsaw, karena apabila siswa belajar di rumah pasti tidak terlalu kesulitan menyampaikan

---

<sup>107</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 201-203

materi yang mana materi tersebut sudah diberitahu pada pertemuan sebelumnya.

#### **4. Penerapan Metode Diskusi**

Penerapan metode diskusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas adalah terlebih dahulu dengan menggunakan metode kooperatif yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok, selanjutnya dilakukanlah diskusi antar siswa di dalam kelompoknya masing-masing setelah itu dipaparkan kepada semua kelompok dan diikuti dengan tanya jawab dan diakhiri dengan masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan dari materi yang dibahasnya.

Penerapan metode diskusi ini selaras dengan teori mengenai metode diskusi sebagai berikut:

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaan dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub-masalah yang harus dipecahkan oleh setiap

kelompok kecil. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.<sup>108</sup>

Selain metode diskusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran seirama dengan teori di atas, pada metode diskusi yang dilakukan juga ada metode lain yang ikut berperan serta yaitu pemaparan materi yang dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dalam arti menggunakan metode ceramah dan CTL dalam penyampaiannya, selanjutnya tanya jawab yang dihubungkan dengan nilai kehidupan dan cara menunjuk siswa ahli dalam menyampaikan materi yang dibagi da telah dipelajari untuk disampaikan dengan cara melakukan metode jigsaw yang diberi inovasi oleh guru mata pelajaran yaitu dengan melempar gumpalan kertas kepada kelompok siswa, siswa yang terkena kerta diminta menyampaikan materi mewakili kelompoknya dan dilanjutkan sampai akhir materi yang dipelajari.

---

<sup>108</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 201-202.

**TABEL 5**  
**LANGKAH MELAKUKAN DISKUSI**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan guru</b>
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi.
<b>Tahap 2</b> Mengarahkan diskusi	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi.
<b>Tahap 3</b> Menyelenggarakan diskusi	Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
<b>Tahap 4</b> Mengakhiri diskusi	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa.
<b>Tahap 5</b> Menyelenggarakan tanya jawab singkat tentang diskusi itu	Guru menyuruh para siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berpikir siswa. <sup>109</sup>

### 5. Penerapan Metode Jigsaw

Penerapan metode jigsaw yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas berlangsung dengan cara guru mengadakan pembagian siswa menjadi beberapa kelompok, dilanjutkan dengan diskusi dan setelah itu guru ikut mengambil peran untuk memulai metode jigsaw yaitu dengan melempar sebuah kertas kepada

<sup>109</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 125.

sekelompok siswa, siswa yang terkena kertas tersebut diminta untuk memaparkan materi mewakili kelompoknya.

Meskipun cara yang dilakukan guru tersebut bukan hal yang pasti dapat dikatakan termasuk ke dalam metode jigsaw, akan tetapi melalui pembagian kelompok dan salah satu siswa yang ditunjuk memaparkan materi apabila terkena kertas yang dilempar, seakan-akan siswa yang terkena kertas tersebut ada siswa ahli yang mewakili kelompoknya memaparkan materi. Sebagaimana teori metode jigsaw sebagai berikut:

Terdapat dua metode jigsaw, metode I, pada metode jigsaw ini, siswa ditugaskan secara berkelompok sekitar enam orang, ukuran anggota sebenarnya dapat bervariasi antara 3 hingga 7 siswa, namun 5 hingga 6 siswa merupakan ukuran yang ideal. Pada kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka tantangan untuk belajar bersama dengan individu-individu yang bervariasi akan berkurang, sedangkan dengan kelompok yang lebih banyak akan mengakibatkan siswa tidak memiliki banyak waktu untuk mengungkapkan pendapatnya. Para guru mendapatkan bahwa kelompok dari siswa-siswa yang bervariasi (heterogen) sebenarnya adalah lebih diinginkan dibandingkan dengan siswa yang lebih bersifat homogen.

Keberadaan kelompok akan menstimulasi siswa belajar, membuat siswa yang memiliki kemampuan cepat belajar

sebagai peluang yang sangat bernilai dalam hal penciptaan tutorial yang efektif. Siswa akan tertantang untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan untuk bekerja guna pencapaian tujuan dalam suatu kelompok yang memiliki keberbedaan.

Materi dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian. Setiap kelompok mengkaji bagiannya yang unik. Anggota-anggota dari kelompok yang berbeda bertemu dengan anggota dari kelompok-kelompok lain yang memiliki bagian atau bahkan kajian yang sama. Setelah itu, mereka kembali kepada kelompoknya dan mengambil posisi untuk menyampaikan apa yang telah dikajinya dari kelompok sebelumnya kepada teman-teman di kelompoknya.

Metode II, pada metode jigsaw ini, Slavin dari Jhon Hopkins University telah mengembangkan suatu modifikasi dari metode I di atas. Siswa bekerja dalam suatu kelompok yang beranggotakan antara 4 hingga 5 siswa dimana semua siswa membaca suatu narasi, misalnya bagian dari buku, cerita pendek, atau biografi. Setiap siswa memilih topik tertentu dari narasi tersebut menjadikannya sebagai “siswa ahli.” Selanjutnya mereka bertemu dalam “kelompok siswa ahli”

kemudian setelah selesai masing-masing kembali kepada kelompoknya sebagaimana pada metode I.<sup>110</sup>

Sejalan dengan teori di atas, metode jigsaw yang dilakukan guru mata pelajaran memang bukan sepenuhnya murni, tetapi dari pembagian kelompok yang dilakukan dan dilanjutkan dengan diskus atau belajar bersama sudah menggambarkan sebagian dari pembelajaran menggunakan metode jigsaw. Metode jigsaw yang dilakukan guru mata pelajaran bukan dengan mengirim salah satu siswa kepada kelompok lain untuk belajar bersama dan kembali lagi kepada kelompoknya melainkan masing-masing kelompok belajar bersama dengan anggota kelompoknya dalam arti guru menerapkan metode diskusi, setelah diskusi dilakukan guru melakukan variasi dalam metode jigsaw yaitu melempar kertas kepada kelompok, siswa yang terkena akan memaparkan hasil dari belajar bersamanya dan dilanjutkan dengan tanya jawab dan ceramah dihubungkan dengan CTL oleh guru pada saat menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang dipelajari dan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

## **6. Penerapan Metode Tanya Jawab**

Penerapan metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI

---

<sup>110</sup> Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, h. 142-144

Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas selaras berdasarkan teori metode tanya jawab sebagai berikut:

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif.<sup>111</sup>

Tanya jawab tidak hanya terjadi pada saat setelah dilakukannya metode diskusi saja, melainkan terjadi pada saat pembelajaran akan dimulai, dengan penuh maksud guru mata pelajaran mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dan materi yang akan dipelajari sehingga tanya jawab sudah terjadi bahkan sebelum materi pembelajaran dipaparkan dan dijelaskan.

Tanya jawab adalah metode yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran sehingga tanya jawab menjadi ujung tombak dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yaitu sebagai penghubung antara materi

---

<sup>111</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 182-183

yang dipelajari dan ditanyakan dengan jawaban yang diberikan sehingga pembelajaran dapat berlanjut dan tidak berdampak membingungkan siswa.

Metode tanya jawab sangat membantu dalam proses pembelajaran, yaitu dengan tanya jawab pembelajaran bukan hanya materi dapat dipahami secara jelas tetapi juga dalam prosesnya siswa yang bertanya melakukan interaksi kepada guru atau kepada siswa lainnya, sehingga dari kebiasaan tersebut dapat membangun kepercayaan diri siswa untuk berani berbicara di depan umum atau orang banyak baik menyampaikan pengetahuan maupun sekedar menyampaikan pendapat.

Berdasarkan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, ada 7 metode pembelajaran yang ideal diterapkan pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam yaitu metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, history, kisah, sosiodrama dan tanya jawab.

Dari penerapannya, metode ceramah digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baik pada materi tentang perkembangan Islam pada periode klasik maupun pertengahan, maka dari itu guru mata pelajaran telah melakukan hal yang sesuai dengan yang seharusnya

yaitu menggunakan metode ceramah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

CTL adalah salah satu pendekatan yang digunakan guru mata pelajaran pada proses pembelajaran. Sebagaimana dalam konsep CTL pada pelaksanaannya memuat beberapa metode yaitu penggunaan metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, history, kisah, tanya jawab dan diskusi. Dari pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru tersebut menerapkan metode CTL yang di dalamnya terdapat beberapa metode yang relevan dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Tanya jawab ialah metode yang tidak mungkin terlepas dari proses pembelajaran, maka dari itu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pun tidak terlepas dari penggunaan metode tanya jawab seperti yang diterapkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dari digunakannya metode tanya jawab, berarti guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah melakukan atau menerapkan metode yang sesuai dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kooperatif dan jigsaw yang termasuk pada suatu pendekatan yaitu pendekatan CTL pada proses pembelajaran. Terdapat metode

pembelajaran yang tidak sesuai teori dan konsep dalam pelaksanaannya yaitu metode jigsaw.

Berdasarkan data observasi, data dokumentasi dan data wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas dalam penerapannya dari suatu pendekatan yaitu pendekatan CTL yang digunakan terdapat beberapa metode yang diterapkan yaitu metode ceramah, kooperatif, diskusi, jigsaw dan tanya jawab.

Terdapat metode yang tidak sesuai yang diterapkan pada pembelajaran tersebut yaitu metode jigsaw, ketidak sesuaian terletak pada pemahaman konsep dan pengertian metode tersebut oleh guru mata pelajaran sehingga terjadi kesenjangan pada penerapannya akan tetapi pembelajaran berlangsung dengan seksama dan pembelajaran yang berlangsung hanya menyerupai, seakan-akan dan tidak betul-betul menggunakan metode jigsaw.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Metode mengajar yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas yaitu, ceramah, tanya jawab, diskusi, kooperatif dan jigsaw yang termasuk dalam konsep pendekatan CTL pada proses pembelajaran.
2. Penerapan metode mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Asasus Salam Lupak Dalam Kabupaten Kapuas berlangsung dengan menggunakan konsep pendekatan CTL yang di dalamnya terdapat metode-metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, history, kisah, tanya jawab dan tunjang dengan metode kooperatif, diskusi dan jigsaw. Meskipun penerapan metode jigsaw tidak seperti seharusnya, pembelajaran tetap berlangsung dengan antusias dan menyenangkan.

#### **B. Saran**

Diharapkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi, sehingga materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terkesan membosankan dapat menjadi menarik dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Kamilatun, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran SKI pada MTs Swasta di Kota Palangka Raya (Studi pada MTs An Nur dan MTs Islamiyah Palangka Raya)*, Skripsi Mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2007.
- Ahmadi Iif Khoiru, dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Aqib Zainal dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2008.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2002.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Miles Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press, 2007.
- Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1999.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Musfiqon M, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013.
- Rozak Abdul, dkk, *Komplikasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: Fitk Press, 2010.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Taecihing PT Ciputat Press, 2005.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2001.
- Suryana Asep dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta PT Rineka Cipta, 1997.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Usman M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Uzer Muhammad Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Yusuf Yadam, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 1 Kuala Jelai Kecamatan Jelai Kabupaten Kota Waringin Barat*, Skripsi Mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2003.
- Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Malang: Bumi Aksara, 2005.